

**ANALISIS WACANA PEMBERITAAN SKANDAL K-POP DI MEDIA INDONESIA:
PERSPEKTIF ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH**
*DISCOURSE ANALYSIS OF K-POP SCANDAL REPORTING IN INDONESIAN
MEDIA: A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS PERSPECTIVE BY NORMAN
FAIRCLOUGH*

Eka Qoirul Nisa

UIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. Dr. Ir. H. Soekarno, Gn. Anyar, Surabaya, Indonesia

qoirulnisaeka@gmail.com

ABSTRACT

This study examines how news media present news about K-Pop scandals to readers. The research method used is a descriptive qualitative method with discourse analysis proposed by Fairclough, then reveals language patterns, discourse strategies, and socio-cultural influences in the news production process. The results show that news about K-Pop scandals tends to be sensational, prioritizes emotional drama, and cites more secondary sources such as Korean media or netizen responses. The news coverage not only provides information but also shapes public perception of the artists involved

Keywords: Discourse Analysis, K-Pop, Indonesian Media, Fairclough, News

ABSTRAK

Penelitian ini membahas bagaimana media berita menyuguhkan pemberitaan kepada pembaca mengenai skandal K-Pop. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan analisis wacana yang dikemukakan oleh fairclough, kemudian mengungkapkan pola bahasa, strategi wacana, serta pengaruh sosial budaya dalam proses produksi berita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan skandal K-Pop cenderung bersifat sensasional, mengutamakan drama emosional, dan lebih banyak mengutip sumber sekunder seperti media Korea atau respons warganet. Pemberitaan tidak hanya menyediakan informasi, tetapi juga membentuk persepsi publik tentang artis yang terlibat.

Kata Kunci: Analisis Wacana, K-Pop, Media Indonesia, Fairclough, Berita

1. PENDAHULUAN

Fenomena yang sering terjadi di dunia musik terutama korea atau KPop, telah menjadi berita penting di Indonesia. Popularitas idol dan group Korea dari berbagai aspek kegiatan termasuk kontroversi dan skandal, menjadi perhatian masyarakat. Setiap kemunculan kontroversi seorang idol sering kali diikuti pemberitaan masif dari media. Perihal konteks tersebut, pemberitaan mengenai skandal K-Pop bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi juga produksi proses wacana yang dapat mempengaruhi cara publik memahami suatu peristiwa.

Munculnya musik modern Korea kemudian lebih terkenal secara global dengan K-pop. Menurut pengamat etnomusikologi Franki (2014), perkembangan K-pop karena kesiapan infrastruktur dan mekanisme, Korea telah berhasil menanamkan kesadaran akan pentingnya musik

dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, konsumsi musik di Korea sangat tinggi, baik untuk musik tradisional, pop, rock, jazz maupun musik klasik. Keberhasilan Korea membawa K-pop ke tingkat global membutuhkan waktu yang panjang dan tantangan yang harus dilalui dengan kemauan keras para musisi Korea sendiri untuk menghasilkan musik yang sesuai dengan selera kaum muda yang dinamis (Zaini, 2023).

Dalam perkembangannya yang cukup populer dan yang banyak mendapat perhatian masyarakat internasional adalah tayangan drama Korea yang dikenal dengan K-drama dan musik populer Korea yang dikenal dengan Kpop. Kehadiran tayangan drama Korea di Indonesia dapat dikatakan mempunyai penggemar yang cukup banyak, terutama karena keberagaman genre yang terdapat dalam drama-drama Korea yang ditayangkan di beberapa televisi swasta di Indonesia, seperti RCTI, Trans TV, Indosiar dan SCTV. Judul-judul drama Korea yang cukup populer di Indonesia, antara lain *Glass Shoes*, *Lover*, *Memories in Bali*, dan *Winter Sonata*. Selain itu, dalam bidang musik yang paling banyak mendapat perhatian adalah munculnya boyband dan girlband yang banyak mendapat perhatian besar, terutama dari kalangan remaja dan menjadi idola remaja di kota-kota besar di Indonesia, seperti Super Junior, Shinhwa, Big Bang, Shinee, The Wonder Girls, Kara, SNSD, 4-Minute dan 2PM and 2 AM (Zaini, 2023).

Pemberitaan skandal K-Pop di media Indonesia sering kali bersifat sensasional. Banyak judul berita yang menggunakan diksi menarik perhatian, sementara isi berita sering menonjolkan emosional publik ketimbang informasi faktual atau analisis yang mendalam. Sebagian berita mengandalkan sumber sekunder seperti portal Korea, pernyataan agensi, dan komentar warganet. Narasi yang kerap muncul hanyalah reproduksi dari sumber lain. Hal ini dapat menunjukkan pola wacana yang menarik untuk dikaji dengan perspektif linguistic (Pratiwi, 2022).

Model Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough menekankan pentingnya melihat wacana sebagai praktik sosial yang berlapis: teks, praktik produksi, dan konteks sosial-budaya. Melalui lensa ini, pemberitaan skandal K-Pop dapat dibaca sebagai proses konstruksi makna yang dipengaruhi oleh kepentingan media, budaya fandom, standar moral yang dilekatkan pada idol, serta dinamika kapitalisme media digital. Semakin ketatnya persaingan media daring dan meningkatnya ketergantungan pada klikbait, narasi tentang skandal K-Pop menjadi komoditas yang menjanjikan karena mampu menarik trafik tinggi dari audiens muda.

Meskipun tak banyak penelitian terdahulu yang membahas mengenai fenomena skandal K-pop menggunakan pandangan Norman Fairclough. Penelitian sebelumnya sering menganalisis sebagai fenomena budaya kajian identitas bukan sebagai agen wacana. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana media Indonesia menyuguhkan berita tentang skandal K-Pop, bagaimana bahasa yang dipilih dapat mempengaruhi interpretasi pembaca. Maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami praktik media dalam budaya populer serta bagaimana wacana dibangun melalui teks berita.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Data penelitian yang digunakan yaitu berita Indonesia yang membahas tentang fenomena skandal K-pop. Pemilihan data disesuaikan dengan relevansi topik dengan isu yang sedang populer. Kemudian data dianalisis melalui tiga tahap menurut Norman Fairclough, analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial-budaya yang melatarbelakangi teks. Melalui tiga tahapan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana media membentuk konstruksi makna tertentu atas fenomena skandal K-Pop serta bagaimana representasi tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

K-pop merupakan singkatan dari Korean popular music, termasuk di dalamnya seluruh jenis musik populer yang muncul di luar Korea Selatan. Kata ini pertama kali digunakan pada 1995 oleh jaringan media Hong Kong, Channel 5 untuk menyebut video-video musik yang ditayangkan. Channel 5 menggunakan istilah K-pop merujuk pada jenis-jenis musik yang secara umum populer di Korea, dibandingkan musik idol yang kemudian muncul. Akan tetapi akhir tahun 2000-an, ketika istilah ini menyebar luas, istilah ini untuk menyebut kelompok kecil musik Korea. Menurut kritikus musik pop Korea Choe Ji-un, musik ini merujuk pada musik yang didominasi oleh para idol music dance yang bersaing ketat untuk memperoleh daya saing di pasar internasional (Zaini, 2023).

Media berita membentuk dan menyebarkan berita yang menarik para pembaca. Skandal K-pop menjadi salah satu berita yang sering menarik perhatian pembaca, terkhususnya di Indonesia. Skandal dalam industri hiburan, termasuk K-Pop, tidak hadir sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari rangkaian proses diskursif yang melibatkan media, pembaca, budaya populer, dan institusi industri. Dalam konteks tersebut, media tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor yang berperan dalam membingkai realitas, memilih sudut pandang, serta menentukan aspek mana yang ditonjolkan atau disembunyikan.

Analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Norman Fairclough merupakan salah satu perspektif yang berpengaruh dalam kajian wacana. Fairclough (1995) berpendapat jika wacana sebagai praktik sosial yang tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk realitas sosial. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan bahasa juga berfungsi mempertahankan atau menantang relasi kuasa dalam masyarakat (Hidayat, 2020). Kerangka teori yang dikemukakan Fairclough berkaitan dengan tiga dimensi yaitu, analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial-budaya.

1. Analisis Teks

Analisis teks pada model analisis wacana kritis Norman Fairclough merupakan tahap pertama yang berfokus bagaimana pesan, ideologi, dan representasi dibangun melalui bahasa. Analisis teks tidak sekedar membaca teks sekumpulan kata, tetapi sebagai konstruksi sosial yang memuat pilihan leksikal, gaya bahasa, struktur kalimat, dan absensi makna tertentu (Rahmawati, 2021). Terkait konteks pemberitaan skandal K-Pop di media Indonesia, analisis teks melihat apakah media menggunakan bahasa yang cenderung netral atau melindungi serta bagaimana struktur kalimat yang digunakan untuk menarik perhatian publik. Salah satu berita menuliskan:

“Seungri, mantan member BIGBANG, kembali menjadi perhatian publik setelah kepolisian Korea Selatan menemukan bukti tambahan terkait dugaan keterlibatannya dalam kasus prostitusi dan penggelapan dana Burning Sun.”

Berita ini mengutip skandal idol bernama Seungri, mantan member BIGBANG yang terjerat kasus penggelapan dana. Walaupun berita ini tampak informatif, media merangkai pilihan kata yang sangat memperkuat asumsi kesalahan. Kata “Kembali menjadi perhatian” memberikan kesan jika idol yang terlibat melakukan kesalahan secara berulang-ulang.

Bahasa media dalam pemberitaan tersebut juga termasuk membentuk suatu identitas bagi aktor-aktor yang terlibat. Seungri direpresentasikan sebagai tokoh figure pusat yang berada posisi terancam, melalui bukti-bukti yang ada seperti percakapan group chat. Di sisi lain, public digambarkan sebagai sekelompok orang yang memegang peran dalam memberikan penilaian moral, sehingga muncul respon yang memicu kritik keras dari Masyarakat yang menggambarkan bahwa skandal ini bukan sekedar persoalan hukum, tetapi juga persoalan moralitas publik. Dengan menonjolkan konflik di awal, menempatkan klasifikasi di bagian Tengah atau akhir, serta menggambarkan publik sebagai pihak yang geram, teks media membentuk pemaknaan bahwa skandal Seungri merupakan isu yang serius dan berimplikasi pada reputasi seorang idol.

2. Praktik Wacana

Proses produksi wacana pada umumnya dimulai dari laporan media Korea Selatan yang lebih dulu membongkar kasus Burning Sun, termasuk publikasi percakapan grup chat dan temuan awal kepolisian Korea Selatan. Pada level praktik wacana, pemberitaan skandal Seungri dalam media Indonesia tidak dapat dilepaskan dari cara media mengolah, memilih, dan menyajikan informasi yang berasal dari berbagai sumber internasional. Media Indonesia kemudian mengadaptasi informasi dari media korea, menerjemahkannya, kemudian menyusun kalimat sesuai dengan format pemberitaan. Adaptasi yang dilakukan bukan hanya proses mekanis biasa, melainkan akan sejauh mana dramatic skandal ditampilkan untuk menarik perhatian pembaca. Hal ini tampak dalam kutipan:

“kepolisian Korea Selatan menemukan bukti tambahan dalam kasus Seungri terkait dugaan pelanggaran hukum di klub Burning Sun.”

Kutipan pendek ini menunjukkan bagaimana media langsung menyoroti aspek legal yang paling berat, sehingga secara tidak langsung menempatkan Seungri sebagai pihak yang harus bertanggung jawab. Dalam analisis Fairclough, pilihan kata “bukti tambahan” memperkuat sugesti keterlibatan, meskipun secara hukum statusnya saat itu masih berada pada tahap penyelidikan. Praktik wacana pada skandal Seungri bersifat kompleks, media mengambil alih sumber primer dari korea Selatan, kemudian mengolahnya secara kolektif dengan berdasarkan kepentingan redaksional, mendistribusikannya dengan digital agar cepat populer, dan akhirnya dikonsumsi oleh pembaca yang justru terpapar berita sensasional. Melalui kerangka Fairclough, praktik wacana ini memperlihatkan bahwa konstruksi berita tidak hanya ditentukan oleh isi teks, melainkan juga oleh dinamika produksi, pola distribusi, dan cara pembaca memahami wacana tersebut dalam konteks budaya digital Indonesia.

3. Praktik Sosial-Budaya

Pada tingkat praktik sosial-budaya, analisis wacana tidak hanya melihat bagaimana teks media atau praktik produksi wacana berlangsung, tetapi juga bagaimana pemberitaan skandal K-Pop berkaitan dengan struktur sosial, nilai moral, serta ideologi yang berlaku di masyarakat. Skandal Burning Sun bukan hanya dinilai sebagai kasus kriminal, tetapi juga sebagai fenomena budaya yang mempengaruhi persepsi publik mengenai industri hiburan Korea Selatan. Pada level praktik sosial-budaya, wacana skandal Seungri tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial yang membentuk bagaimana masyarakat Indonesia memaknai artis K-Pop, moralitas selebritas, dan otoritas media (Aprilianti, 2021). Dalam konteks ini, media Indonesia turut memperkuat nilai moral serta ekspektasi publik terhadap perilaku selebritas melalui cara mereka membingkai pemberitaan. Pemberitaan mengenai rumor Seungri akan hadir di sebuah acara bernama “Burning Sun Surabaya”, Kompas.com menegaskan pernyataannya: *“itu jelas tidak masuk akal”*, ketika Seungri membantah kabar tersebut. Kutipan pendek ini menunjukkan bagaimana media Indonesia berupaya menampilkan jarak antara artis dan kontroversi yang menempel pada namanya. Namun, meskipun Seungri telah membantah, jejak skandal Burning Sun tetap menjadi beban sosial yang melekat pada identitasnya di mata publik Indonesia. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya mengingat informasi faktual, tetapi juga menginternalisasi citra moral yang diciptakan media pada saat skandal tersebut mengemuka.

Pada sisi budaya, Masyarakat Indonesia memiliki pola konsumsi berita hiburan yang cenderung menilai berdasarkan standar moral tertentu, terutama Ketika seorang artis berasal dari industry populer. Skandal Seungri diserap bukan hanya sebagai informasi, tetapi sebagai *pelajaran moral publis*, di mana perilaku selebritas menjadi cerminan perilaku ideal yang seharusnya dijaga. Analisis praktik sosial-budaya menunjukkan bahwa pemberitaan skandal Seungri di Indonesia tidak berdiri sendiri. Ia merupakan hasil persilangan antara nilai moral masyarakat, strategi ekonomi media, dan dinamika budaya K-Pop yang sangat digemari. Media tidak hanya menyampaikan berita, melainkan dapat juga sebagai penggiring opini antara artis dan Masyarakat.

4. PENUTUP

Secara keseluruhan, media tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi secara aktif membentuk konstruksi makna tentang skandal artis yang terlibat. Pada level teks, media cenderung menggunakan pilihan diksi sensasional, struktur kalimat dramatis, serta penekanan pada unsur emosional yang memperkuat asumsi kesalahan artis. Pada level praktik wacana, proses produksi berita sangat bergantung pada sumber sekunder seperti media Korea dan komentar warganet. Informasi diterjemahkan, diringkas, dan disusun kembali dengan penekanan pada unsur dramatis demi kepentingan trafik dan perhatian pembaca. Pada level praktik sosial-budaya, pemberitaan skandal K-Pop berkaitan erat dengan nilai moral masyarakat Indonesia, budaya fandom, serta logika kapitalisme media digital. Media memperkuat standar moral tertentu terhadap idol, sehingga skandal tidak hanya dipahami sebagai isu hukum, tetapi juga sebagai persoalan etika dan reputasi. Media berperan penting dalam membentuk cara publik memahami identitas, moralitas, dan citra artis K-Pop, sehingga wacana yang muncul bukan hanya hasil dari teks berita, tetapi juga produk dari praktik produksi media dan struktur sosial tempat wacana itu beredar.

DAFTAR PUSTAKA

- Danan Tricahyono, Sariyatun, Suryo Ediyono. 2020. Analisis Wacana Kritis Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Nilai Dalam Buku Teks Sejarah SMA. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Rahmawati, D. (2021). *Pendekatan Analisis Wacana Kritis Fairclough dalam Teks Berita Online*. *Jurnal Lingua*.
- Hidayat. 2020. *Analisis Wacana Kritis dalam Studi Media Massa*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Pratiwi (2022). *Media Online dan Reproduksi Isu Viral*. *Jurnal Sosioteknologi*.
- Aprilianti (2021). *Budaya K-Pop dan Media Sosial di Indonesia*. *Jurnal Komunikasi dan Media*.
- K. Khotimah, R. Hidayat. 2023. *Analisis Wacana Kritis Media Online Detik. Com Berita Pengadaan Seragam LV Dewan Perwakilan Rakyat Kota Tangerang*.
- Nashiroh, Firmonasari. 2024. *Stigmatisasi terhadap individu childfree dalam komentar Youtube: analisis wacana kritis*.
- Zaini, Z. (2023). *Multikultura GLOBALISASI MUSIK POPULER KOREA (K-POP) DALAM*. 2(3). <https://doi.org/10.7454/multikultura.v2i3.1059>